

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Garut secara historis memelihara domba sebagai sumber pendapatan. domba yang besar dan kuat. Ciptakan atraksi adu domba di kawasan Bayongbong di Garut. Domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil, dan domba ekor gemuk dari Afrika ditriangulasi untuk menghasilkan domba Garut. Orang awam menyebut hewan ini sebagai Domba Garut, yang juga dikenal sebagai Domba Priangan. Ciri-ciri fisiknya termasuk tubuh yang relatif besar. Betina memiliki berat 30–40 kg, sedangkan domba jantan dewasa memiliki berat 60–80 kg (Wiyono, 2020).

Salah satu Sumber Daya Genetik Hewan (SDG) Jawa Barat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai donor untuk meningkatkan kualitas ternak daerah lainnya adalah domba Garut jantan. Karena keunggulannya dalam memiliki pertumbuhan yang kuat sehingga ukuran tubuhnya relatif besar dan sebagai ternak mewah, domba garut diciptakan sebagai hewan penghasil daging (domba tangkas). Domba garut jantan sering dimanfaatkan sebagai domba aduan dan memiliki dampak ekonomi yang signifikan terhadap sektor pariwisata. Domba Garut jantan dewasa memiliki berat antara 60 hingga 80 kg, bahkan dapat mencapai lebih dari 100 kg, menurut Rizal dan Herdis (2008), sedangkan domba Garut betina dewasa memiliki bobot antara 30 hingga 50 kg.

Domba Lepas Sapih adalah Domba yang sudah tidak lagi mendapatkan susu dari Induknya. Pada umumnya anakan Domba Garut di sapih pada umur 3-6 bulan. Umur penyapihan ini sangat tergantung pada kondisi anak domba, kondisi induk, dan tujuan peternak. Jika anakan domba kurang baik maka penyapihan dapat di undur. Sebaliknya, walaupun kondisi anak domba itu baik, tetap di persiapkan sebagai calon bibit maka penyapihan dilakukan pada umur 4-6 bulan. Periode Lepas Sapih adalah salah satu periode yang cukup penting pada siklus hidup Domba Garut.

Dimana pada periode ini terjadinya proses penting yang disebut dengan pertumbuhan. Pertumbuhan yang optimal akan terjadi jika semua kebutuhan nutrisi terpenuhi, selain itu Manajemen Pemeliharaan adalah suatu hal yang

penting diperhatikan pada periode ini. Manajemen Pemeliharaan tentu saja akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan Domba Garut Lepas Sapih.

Penyapihan Domba Garut Jantan Lepas Sapih di UPTD BPPTD Margawati Garut Jawa Barat dilakukan saat domba berumur 3 bulan. Tujuan di sapih pada umur tersebut untuk memudahkan pengontrolan dan mengoptimalkan pertumbuhan. Selain membiasakan menyapih Domba Garut jantan dengan pakan berupa serat kasar seperti hijauan atau konsentrat, penyapihan adalah tindakan berhenti menyusui secara bertahap atau sekaligus dengan maksud mempersiapkan induknya untuk hamil lagi.

Saya memilih tema tugas Akhir pada budidaya Domba Garut Jantan Lepas Sapih di UPTD BPPTD Margawati Garut Jawa Barat. UPTD BPPTD Margawati merupakan Balai Pengembangan Perbibitan Domba Garut yang memelihara Dombamuda hingga Dewasa yang merupakan ciri khas Kota Garut. Selain itu untuk mencari pengalaman tentang pemeliharaan ternak Domba Garut yang jarang dipelihara khususnya oleh peternak di Kabupaten Lampung Barat. Oleh sebab itu saya memilih tema laporan tugas akhir berjudul Pemeliharaan Domba Garut Jantan Lepas Sapih di UPTD BPPTD Margawati Garut.

1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk mengkaji beberapa unsur pemeliharaan domba garut jantan setelah disapih, antara lain Manajemen pakan, Manajemen pemberian minum, Perawatan (Pemberian vitamin, Pemberian Obat Cacing, Memandikan Domba, Pemoangan kuku Domba, Pencukuran bulu Domba, Sanitasi kandang), Kesehatan (*Orf*, *Pink Eye*, dan *Diare*), Pencacatan (*Recording*), dan Kandang di UPTD BPPTD Margawati Garut Jawa Barat

1.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu Sumber Daya Genetik Hewan (SDG) Jawa Barat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai donor untuk meningkatkan kualitas ternak daerah lainnya adalah domba Garut jantan. Domba Garut unggul dalam pertumbuhan yang kuat sehingga ukuran tubuhnya relatif besar dan sebagai ternak mewah, oleh karena itu diciptakan sebagai ternak penghasil daging (domba tangkas). Domba Garut sering

digunakan sebagai domba aduan di sektor pariwisata, sehingga memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Domba Garut jantan dewasa memiliki berat antara 60 sampai 80 kg, bahkan dapat mencapai lebih dari 100 kg, menurut Rizal dan Herdis (2008), sedangkan domba Garut betina dewasa memiliki berat antara 30 dan 50 kg.

Penyapihan Domba Garut Jantan Lepas Sapih di UPTD BPPTD Margawati Garut Jawa Barat dilakukan saat domba berumur 3 bulan. Tujuan di sapih pada umur tersebut untuk memudahkan pengontrolan dan mengoptimalkan pertumbuhan. Menyapih adalah proses berhenti menyusui secara bertahap atau sekaligus agar ibu siap untuk memiliki anak lagi, selain itu membiasakan Domba Garut Jantan lepas sapih dengan pakan berupa serat kasar seperti hijauan maupun konsentrat.

Manajemen Pemeliharaan adalah salah satu hal sangat penting pada peternakan Domba Garut khususnya pada periode Lepas Sapih. Manajemen yang meliputi Manajemen pakan, Manajemen pemberian minum, Perawatan (Pemberian vitamin, Pemberian Obat Cacing, Memandikan Domba, Pemotongan kuku Domba, Pencukuran bulu Domba, Sanitasi kandang), Kesehatan (*Orf*, *Pink Eye*, dan *Diare*), Pencacatan (*Recording*), dan Kandang adalah beberapa hal yang harus diperhatikan. Karena keberhasilan usaha Peternakan usaha Domba Garut juga tergantung pada periode Lepas Sapih.

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir diharapkan dapat memberikan persepsi dan informasi yang bermanfaat mengenai Pemeliharaan Domba Garut Jantan Lepas Sapih kepada pembaca khususnya yang berwirausaha di ternak Domba Garut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Domba Garut Lepas Sapih

Masyarakat Garut secara historis memelihara domba sebagai sumber pendapatan. Kesenian atraksi adu domba di kawasan Bayongbong Garut ini dimungkinkan berkat domba-dombanya yang besar dan kuat. Domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil, dan domba ekor gemuk dari Afrika ditriangulasi untuk menghasilkan domba Garut. Orang awam menyebut hewan ini sebagai Domba Garut, yang juga dikenal sebagai Domba Priangan. Di antara ciri-ciri fisik lainnya, tubuh yang besar. Betina memiliki berat 30–40 kg, sedangkan domba jantan dewasa memiliki berat 60–80 kg (Wiyono, 2020).

Domba betina tidak bertanduk, ekor pendek dan pangkal agak besar (gemuk), leher agak kuat, dan bentuk domba jantan cukup besar. Tanduk domba jantan cukup besar, melengkung ke arah belakang, dan ujungnya mengarah ke depan sehingga berbentuk seperti spiral. Domba ini berguna untuk penghasil daging karena memiliki telinga yang panjang, pendek, dan berukuran sedang yang terletak di belakang pangkal tanduk, bulu yang lebih panjang dan halus dari domba sebenarnya, dan dapat berwarna putih, hitam, coklat, atau kombinasi apapun. dari ketiga warna tersebut (Wiyono, 2020).

Jumlah pakan yang tersedia, nilai gizi pakan, dan kondisi fisiologis ternak semuanya berdampak pada pertambahan berat badan setelah penyapihan (hamil, menyusui,). Lingkungan dan kapasitas khusus ternak berdampak pada peningkatan bobot badan setelah disapih. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh habitat yang nyaman dan ideal yang memenuhi kebutuhan mereka. Umur pertumbuhan berat badan setelah sapih yang dihitung adalah tiga bulan (Rasidi, 2014).

Domba dengan *ngabuntut* bagong atau *ngabuntut* beurit dan telinga yang rumpung atau *ngadaun* hiris, dikenal sebagai domba garut. Domba Garut diduga berasal dari Kabupaten Garut dan menjadi sumber genetik ternak Jawa Barat (Heriyadi, 2011). Dibandingkan dengan domba asli dan ras domba lainnya di Indonesia, domba Garut Jawa Barat memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber daging dan cukup menerima manajemen pemeliharaan yang baik. Yang dimaksud dengan “standarisasi mutu breed domba Garut” mengacu pada keadaan faktual domba Garut yang terdapat di Jawa Barat, khususnya standarisasi

kualitas kuantitatif dan kualitatif domba Garut. Aspek produksi dan reproduksi harus diperhatikan dalam membuat standarisasi domba Garut secara menyeluruh (Heriyadi et al, 2003).

2.2 Manajemen Pakan Domba Garut Jantan Lepas Sapih

Menurut Purbowati *et al.* (2008) menyatakan bahwa ternak muda memerlukan ratio protein dan energi yang lebih besar dibandingkan dengan ternak dewasa karena sedang masa dalam pertumbuhan yang cepat.

Menurut Tobing (2010) banyak faktor, termasuk palatabilitas (keinginan ternak untuk mengkonsumsi pakan yang disediakan), keadaan lingkungan, umur, kesehatan, tingkat produksi, dan jenis pakan, mempengaruhi jumlah pakan yang dikonsumsi. Perlakuan pakan yang diberikan yaitu: dengan memberikan hijauan dan konsentrat. Hijauan yang digunakan berupa rumput gajah dan tanaman legume indigofera. Sp. sedangkan konsentrat berasal dari pakan komersial dengan bobot 50 kg/karung yang dipesan langsung dari pihak UPTD BPPTD Margawati Garut Jawa Barat.

2.3 Manajemen Pemberian Minum

Pemberian air minum dilakukan dengan cara *ad libitum*/secara otomatis. Air minum yang diberikan dengan menggunakan tempat minum otomatis untuk kandang koloni serta kandang individu menggunakan ember sebagai tempat air minum ternak. Air minum untuk kandang individu setiap harinya dicek untuk melakukan pengisian air minum terhadap hewan ternak. Menurut Nurdiati (2017) air minum sebaiknya dilakukan pergantian setiap hari. Hal tersebut bertujuan agar air minum selalu bersih dan tidak terkontaminasi oleh bakteri.

2.4 Perawatan Domba Garut Jantan Lepas Sapih

2.4.1 Pemberian Vitamin

Selain itu, vitamin sangat penting untuk ternak. Pengelolaan jaringan epitel pada permukaan dalam dan luar tubuh, serta banyak kelenjar endokrin dan gonad, semuanya dipengaruhi oleh vitamin A. Anoreksia dapat disebabkan oleh defisit vitamin A, yang kemudian dapat dengan cepat menyebabkan kebutaan, diare berat, kurang koordinasi, penurunan berat badan, dan kulit kasar. Hewan membutuhkan vitamin D untuk pertumbuhan secara keseluruhan, yang melampaui penambahan berat badan sederhana. hanya tulang Pada hewan muda, kekurangan vitamin D dapat berdampak pada sistem kerangka mereka. Metabolisme neuron normal, kontraksi otot, aliran darah, respirasi, pencernaan, ekskresi, perkembangan, konversi pakan, dan reproduksi semuanya dibantu oleh vitamin E. Kekurangan vitamin E akan mempengaruhi kemampuan ternak untuk bereproduksi. Hewan menggunakan vitamin B kompleks untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka (Sutanto, 2016).

2.4.2 Memandikan Domba

Domba dengan bulu yang tidak dimandikan akan memiliki bulu yang kusut, kotor, dan basah. Ini dapat melukai domba dengan menyebarkan penyakit, memungkinkan parasit dan jamur bersarang di dalam tubuh. Untuk membunuh bakteri, penyakit, dan jamur serta mengeluarkannya dari tubuh domba, domba harus dimandikan seminggu sekali saat cuaca cerah. Lebih baik memandikan domba di bawah air mengalir, dan juga perlu menggunakan sabun dan sikat. Domba juga harus segera dijemur di bawah sinar matahari (Richanah. 2019).

2.4.3 Memotong Kuku

Untuk menghentikan kuman agar tidak berkembang biak di area tubuh domba yang jarang disentuh, diperlukan perawatan rutin. Mencukur bulu domba, memandikannya, dan memotong kukunya adalah semua prosedur perawatan domba yang diperlukan. Untuk menghentikan pemanjangan kuku domba, dilakukan pemangkasan. Kuku domba pasti memanjang. Membiarkan kuku tumbuh lebih panjang dapat mempersulit domba untuk bergerak, yang menyebabkan keempat kaki domba tidak memiliki pusat gravitasi yang sama. Domba mungkin menjadi tidak seimbang akibat penyakit ini, sehingga mudah jatuh saat berdiri atau berjalan.

Kuku panjang adalah tempat berkembang biaknya bakteri dan kotoran yang tidak bisa dibilas domba saat mandi. Agar tidak terlalu panjang, kuku domba harus rutin dipotong.

2.4.4 Pencukuran Bulu

Menurut Mulyono dan Fitriani (2010) pada manajemen perawatan domba meliputi: memandikan ternak, mencukur bulu domba dan memotong kuku.. Karena bulu domba berkembang lebih tebal daripada bulu ternak kecil lainnya, perawatan pencukuran diperlukan. Bulu domba yang pendek dan bersih akan menunjukkan apakah domba tersebut gemuk atau tidak, yang akan berdampak pada harga jual dari segi ekonomi.

2.4.5 Pemberian Obat Cacing

Cacing dari genus *Haemonochus* Sp biasanya memangsa domba. Dalam kebanyakan kasus, domba pemakan rumput dari tepi sungai, parit, atau daerah berair dan lembab lainnya adalah mekanisme penularan cacing karena rumput mengandung telur cacing, larva, atau cacing. Siklus hidup *Haemonchus* Sp: Setelah dua kali berganti pakaian, larva dalam tinja yang terkontaminasi menetas dari telur. Sapi dan domba mengalami infeksi saluran pencernaan. Infeksi dapat menembus kulit pada kasus *Haemonchus* sp. Setelah perkembangan, mukosa saluran pencernaan, alur, dan benjolan semua berperan.

Hewan yang terkena penyakit cacingan *Haemonochus* sp menunjukkan tanda-tanda anemia (kurang darah), tubuh kurus dengan kulit kasar dan bulu yang buruk, kehilangan nafsu makan, dan kondisi lainnya. episode diare; kesulitan buang air kecil jika infeksinya parah; sembelit; menemukan gumpalan darah di ovarium. Peternak biasanya memandang penyakit cacing sebagai penyakit ringan sehingga tidak diperhatikan. Tanpa sepengetahuan peternak, penyakit ini dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Karena pendekatan pencegahan jauh lebih unggul daripada pengobatan hewan, maka disarankan selain menetapkan manajemen ternak yang tepat, pemberian obat cacing sering dilakukan (Disnakkangrobogan, 2017).

2.4.6 Sanitasi

Untuk menjaga kesehatan hewan dan mencegah penyakit, praktik sanitasi sangat penting dalam bisnis peternakan. Kebersihan kandang, kebersihan ternak, dan area di sekitar kandang semuanya disikapi dengan tindakan sanitasi yang dilakukan. Membersihkan tempat makan dan

minum, serta membersihkan kotoran domba di dalam kandang, merupakan langkah-langkah dalam proses sanitasi kandang (Qomarudin dan Purnomo, 2011).

2.5 Kesehatan Domba Garut Jantan Lepas Sapih

2.5.1 Keropeng Mulut (Orf)

Sebuah virus dari keluarga Poxviridae genus Parapox menyebabkan kondisi kulit yang sangat menular yang dikenal sebagai Orf (Fauquet dan Mayo, 1991). Penyakit ini menyebar dengan cepat dari ternak yang sakit ke ternak yang sehat melalui kontak langsung. Hewan sensitif yang menelan pakan yang tercemar kudis bungkok orf juga dapat menularkan penyakit. Sementara angka kematian hanya 25,4%, tingkat penularan mungkin mencapai 100% (Adjid mangunwiryo, 1991).

2.5.2 Diare

Setelah disapih, domba garut jantan sering mengalami diare yang merupakan gejala gangguan sistem pencernaan. Hewan juga akan kehilangan banyak cairan akibat penyakit ini, yang juga mencegah mereka menyerap rasa makanan. Kambing bisa mengalami dehidrasi dan mati jika mengalami diare dalam beberapa minggu pertama setelah lahir (Thompson, 2004). Masalah dengan sistem pencernaan inilah yang menyebabkan diare. Makanan, mikroba, atau campuran keduanya mungkin menjadi penyebabnya. Kotoran berwarna hijau muda, hijau kehitaman, hijau terang, hijau kemerahan, atau hijau kekuningan adalah tanda-tanda domba menderita diare. Apabila tidak dilakukan pertolongan nafsu makan domba akan menurun, bulu kusam yang akan menyebabkan kematian.

2.5.3 Sakit Mata (Pink Eye)

Sakit mata, juga dikenal sebagai Pink Eye, adalah penyakit mata akut menular yang ditandai dengan kemerahan pada konjungtiva mata dan kekeruhan pada kornea. Kondisi mata yang dikenal sebagai Pink Eye disebabkan oleh infeksi selaput lendir mata yang disebabkan oleh virus *Moraxella bovis*. Pink Eye biasanya terdapat pada ternak domba yang baru datang akibat perjalanan jauh, perpindahan tempat/lokasi, akibat terkena debu atau tertusuk benda (Sodiq dan Abidin, 2008). Ada beberapa penyakit yang mirip dengan yang satu ini, di antaranya penyakit mata menular, hawar, dan radar mata menular. Pink Eye masih bisa menyebabkan penurunan

berat badan yang signifikan meski jarang mengakibatkan kematian. Menurut laporan, hewan muda lebih sensitif daripada orang dewasa (Direktorat Bina Kesehatan Hewan, 1993).

2.6 Pencatatan (Recording)

Untuk menjadi informasi yang diperlukan untuk membuat penilaian berdasarkan fakta yang tersedia, recording adalah proses menyimpan catatan semua kejadian dengan ternak. Ini memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat. (Soetarno. 2003).

2.7 Perkandangan

Kandang berfungsi sebagai tempat tinggal hewan dan memberikan perlindungan dari unsur-unsur, tempat makan dan minum, tempat berkembang biak, dan tempat perlindungan dari pencurian. Kenyamanan domba di dalam kandang dapat meningkatkan produksi ternak. Pemilihan lokasi merupakan salah satu syarat kandang yang cocok untuk hewan.

Kandang koloni memiliki ukuran panjang 2,97 meter, lebar 2,51 meter, dengan kapasitas 10 ekor domba. Kandang domba muda memiliki jenis kandang koloni dengan jumlah 3 kandang yaitu A.B dan C. kandang dibuat mengacu pada peraturan Menteri Pertanian No 57/Permentan/OT.140/10/2006 tentang *Good Breeding Practice* atau GBP yaitu dengan luasan 0,5 m² untuk perekor domba muda lepas sapih. Atap yang digunakan yaitu model *gable* dengan seng gelombang sebagai bahan atapnya.

2.8. Profil UPTD BPTD Margawati

2.8.1 Sejarah dan Perkembangannya

Uptd Bpptd Margawati Garut di bangun pada tahun 1975 berdasarkan Daftar Isian Program Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (DIP APBD) 1975/1976 No.315123 dengan nama Pilot Proyek Pusat Perbibitan Domba Priangan (P4DG). Pada tahun 1979 berganti nama menjadi Balai Perbibitan Ternak Hijauan Makanan Ternak (BPT-HMT) berdasarkan peraturan DT 1 Provinsi Jawa Barat No.6 tanggal 12 Juli 1979 tentang susunan organisasi dan tata kerja Dinas Peternakan tingkat 1 Jawa Barat.

Tahun 2002 (BPT-HMT), berubah menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba (UPTD BPPTD) berdasarkan peraturan Daerah Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat No.5 tahun 2002. UPTD BPPTD memfokuskan diri dalam bidang pengujian dan pengembangan perbibitan ternak domba khususnya domba garut.UPTD

BPPTD dijadikan tempat percontohan, pendidikan dan pelatihan kerja, serta ada yang menjadikan sebagai tempat penelitian.

Tahun 2010 UPTD BPPTD Margawati memiliki dua tambahan Sub Unit dengan nama Sub Unit Pelaksanaan Perbibitan Ternak Domba (SUPPTD) Trijaya Kuningan. Sub Unit yang kedua bernama Sub Unit Pelaksana Perbibitan Ternak Domba (SUPPTD) Bunihayu yang bertempat di Desa Bunihayu, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang.

UPTD BPPTD Margawati terletak di Jl. Margawati, Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat dengan ketinggian 1.000 mdpl. Keadaan suhu berkisar 16-26°C dengan curah hujan 2.020 mm per tahun dan kelembapan berkisar 85-95%. UPTD BPPTD Margawati memiliki kemiringan tanah antara 0-20°, dengan jenis tanah Grumusol dengan pH tanah berkisar 6-7. UPTD BPPTD Margawati terletak di atas bukit dengan jarak sekitar 8 km dari kota garut. Batas wilayah meliputi sebelah utara dengan Kampung Pakuwon, sebelah selatan dengan kelurahan Margawati, sebelah timur dengan Bukit Karacak dan sebelah barat dengan kelurahan Sukanegla.

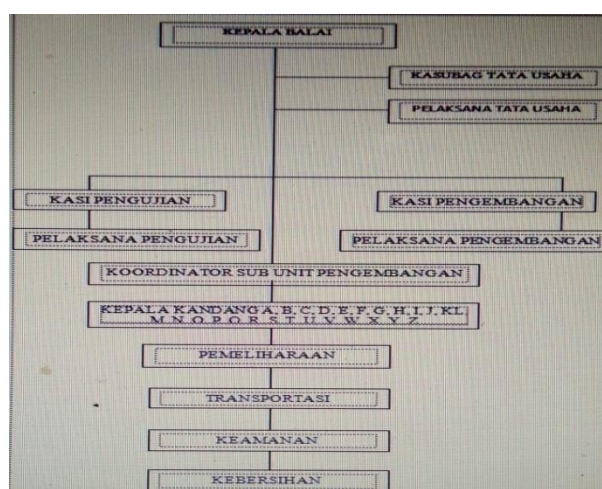
2.8.2 Struktur Organisasi

Untuk mencapai kemajuan dalam pengembangan instansi membutuhkan system organisasi yang baik, untuk itu dibuatlah struktur organisasi untuk mencapai serta memajukan instansi yang dibangun. Uptd Bpptd Margawati dipimpin oleh kepala balai yang merupakan penanggung jawab atas semua kegiatan yang berlangsung di balai. Kepala balai dibantu dengan beberapa kepala dibidang, kepala bidang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada divisinya.

Struktur organisasi di UPTD BPPTD Margawati berdasarkan Perda Provinsi Jawa Barat No. 14 1983 terdiri dari:

1. Kepala balai sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas segala yang terjadi terhadap kinerja balai dan Sub Unit Balai.
2. Kasubag tata usaha sebagai pengurus keuangan yang masuk dan keluar dalam program belanja balai, ketenagakerjaan, dan Sub UPPTD dan bertanggung jawab kepada kepala balai.
3. Kepala penguji bertugas untuk mencoba dan menguji baik dari segi pakan model baru, system pemeliharaan baru, serta obat vitamin yang akan diberikan, dan bertanggung jawab atas kinerjanya terhadap Kepala balai.

4. Kepala pengembangan bertugas sebagai penyedia infrastruktur baik dari segi peralatan, jalan dan hal-hal yang berguna untuk memajukan UPTD BPPTD, kebutuhan-kebutuhan pegawai kandang dan bertanggung jawab atas kinerjanya terhadap Kepala Balai.
5. Kepala Sub UPPTD Trijaya bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Sub UPPTD Trijaya terletak di daerah Kuningan dan bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.
6. Kepala Sub UPPTD Bunihayu bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Sub UPPTD Trijaya terletak di daerah Subang dan bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.
7. Kelompok Fungsional bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.



Gambar 1 Struktur Organisasi UPTD BPPTD Margawati Garut

2.8.3 Ketenagakerjaan

UPTD BPPTD Margawati pada bulan Maret- April 2022 mempunyai tenaga kerja sebanyak 49 orang yang terbagi dalam 2 status tenaga kerja. Status tenaga kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah pegawai negeri yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh pemerintah.
Jumlah PNS yang ada di UPTD BPPTD Margawati sebanyak 22 orang.
2. Tenaga Harian Lepas (THL) adalah pegawai yang bekerja dan mendapatkan penghasilan harian apabila masuk kerja. Jumlah THL yang ada di UPTD BPPTD Margawati sebanyak 27 orang.

3. Setiap tenaga kerja di UPTD BPPTD Margawati Garut memiliki tugas-tugas yang sesuai dengan bidangnya, sehingga kegiatan yang ada di UPTD BPPTD Margawati berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan oleh pegawai UPTD BPPTD Margawati dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabell Kegiatan yang dilakukan di UPTD BPPTD Marawati Garut

No	Bagian	Jam Kerja	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	Administrasi	07.00-16.00	07.00-16.00	Mengolah data di lapangan
2.	Kandang	07.00-14.00	07.00-08.00 08.00-09.00 09.00-11.00 11.00-12.00 12.00-13.00 13.00-14.00	Pemberian Hijauan Pembersihan tempat dan kandang Pencukuranbulu,pemotongan kuku,memandikan Domba dan menjemur Domba Pemberian Konsentrat Istirahat Pemberian Hijauan
3.	Recording	07.00-14.00	07.00-14.00	Pengecekan dan penimbangan indukan siap kawin dan penimbangan indukan melahirkan pemindahan jantan untuk perkawinan dan pengolahan data data
4.	Kebun	07.00-14.00	07.00-1400	Menyabit dan menimbang pembersihan feses dan limbah untuk pemberian pupuk pada lahan hijauan
5.	Piket	06.00-17.00	17.00-18.00 18.00-06.00	Pemberian Hijauan Piket Piket Malam

Sumber : UPTD BPPTD Margawati Garut